

## UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIS PADA SDN 05 SUNGAI JAMBU KECAMATAN PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

**HERI NOVERITA**

Email: [herinoverita05@gmail.com](mailto:herinoverita05@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve teacher performance in carrying out learning activities through academic supervision at SDN 05 Sungai Jambu Kec. Pariangan Tanah Datar District. The School Action Research Study (PTS) is considered relevant in order to improve teacher performance in carrying out learning activities to improve the quality of education. This study uses an observation method and an assessment instrument that contains 30 items implementing learning activities used during the observation activities. The results of the assessment are then analyzed and used as material for action planning in the next cycle, in order to draw conclusions. School Action Research Findings (PTS) after analysis shows that based on preliminary observations on SDN 05 Sungai Jambu, Pariangan Subdistrict, Tanah Datar, the average value is 50%. After carrying out the first cycle an average value of 73% was obtained. While the implementation of the second cycle obtained an average value of 89%. Implications of the results of School Action Research (PTS) through academic supervision can improve teacher performance in carrying out learning activities at SDN 05 Sungai Jambu, Pariangan District, Tanah Datar District.*

**Keywords:** *Teacher Performance, Academic Supervision.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui supervisi akademis pada SDN 05 Sungai Jambu Kec. Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Kajian Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dianggap relevan dalam rangka meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan instrumen penilaian yang berisi 30 item pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang digunakan selama kegiatan observasi berlangsung. Hasil penilaian kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai bahan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya, guna untuk menarik kesimpulan. Temuan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) setelah dianalisa menunjukkan bahwa berdasarkan observasi awal pada SDN 05 Sungai Jambu Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar memperoleh nilai rata-rata 50%. Setelah dilaksanakan siklus pertama diperoleh nilai rata-rata 73 %. Sedangkan pelaksanaan siklus kedua diperoleh nilai rata-rata 89 %. Implikasi hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) melalui supervisi akademis dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada SDN 05 Sungai Jambu Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

**Kata Kunci :** *Kinerja Guru, Supervisi Akademis.*

## PENDAHULUAN

Pada hakekatnya bahwa pembelajaran dapat terlaksana apabila terdapat interaksi antar guru dengan murid serta sarana pendukung pembelajaran, dan salah satunya penentu keberhasilan pada kegiatan belajar mengajar adalah guru, jika seorang guru malas mengajar dan enggan membuat perangkat pembelajaran, maka apa yang terjadi pada hasil pendidikan, tiada lain siswa akan malas pula belajar. Berdasarkan kenyataan tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah maka dibutuhkan adanya supervisi yang profesional yang mampu membimbing, menjadi teladan, dan mampu menggerakkan guru dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai peneliti dalam kepemimpinan pembelajaran terhadap para guru. Kepala sekolah pada satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan

guru dalam pembelajaran yang di dalamnya ada sistem evaluasi pembelajaran.

Kegagalan pembelajaran pada satuan pendidikan dapat diatasi dengan usaha dan peran kepala sekolah yang mampu mendeteksi dini kelemahan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dengan peranannya sebagai peneliti. Kegagalan dan keberhasilan guru juga dipengaruhi oleh kemampuan pemahaman guru terhadap proses pembelajaran. Ketidakmampuan guru memahami maksud dan tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil pembelajaran.

Guru dituntut mampu memahami makna dan karakter kurikulum sehingga dapat menguasai materi, metoda, teknik, evaluasi pembelajaran sehingga hasil pembelajaran pada suatu satuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal dan bermutu.

Peraturan pemerintah No 10 tahun 2005 bab I pasal 1 ayat 6 bahwa standar proses pendidikan adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai suatu standar kompetensi lulusan

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang berjudul **“Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi**

## **Akademik Di UPT SD Negeri 05 Sungai Jambu”**

### **KAJIAN TEORI**

Secara etimologi, istilah ”Guru” berasal dari bahasa India yang artinya *”orang yang mengajarkan tentang kelapasan dari sengsara”* Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11). Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*). Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam dan guru musik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, *”guru adalah orang yang kerjanya mengajar.”* Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai

pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, *”guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.”*

Nurhadi (2004:15) menyatakan, *”kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”*. Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (dalam Nurhadi 2004:16) menyatakan, *”kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.”*

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Dalam Suparlan). Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan, ” guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Dari rumusan di atas jelas disebutkan pemilikan kompetensi oleh setiap guru merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Selanjutnya Pasal 10 menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang

memadai. Seseorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi. Betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Supervisi akademik yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, supervisi akademik harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru. Menurut Neagley (1980) terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian supervisi akademik baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, maupun penilaiannya.

*Pertama*, apa yang disebut dengan *substantive aspects of professional development* (yang selanjutnya akan disebut dengan aspek substantif). Aspek

ini menunjuk pada kompetensi guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik. Aspek ini menunjuk pada kompetensi yang harus dikuasai guru. Penguasaannya merupakan sokongan terhadap keberhasilannya mengelola proses pembelajaran. Ada empat kompetensi guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik, yaitu yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial. Aspek substansi pertama dan kedua merepresentasikan nilai, keyakinan, dan teori yang dipegang oleh guru tentang hakikat pengetahuan, bagaimana murid-murid belajar, penciptaan hubungan guru dan murid, dan faktor lainnya. Aspek ketiga berkaitan dengan seberapa luas pengetahuan guru tentang materi atau bahan pelajaran pada bidang studi yang diajarkannya.

**Kedua**, apa yang disebut dengan *professional development competency areas* (yang selanjutnya akan disebut dengan aspek kompetensi). Aspek ini menunjuk pada luasnya setiap aspek substansi. Guru tidak berbeda dengan kasus profesional lainnya. Ia harus mengetahui bagaimana mengerjakan (*know how to do*) tugas-tugasnya. Ia harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana merumuskan tujuan akademik, murid-muridnya, materi pelajaran, dan teknik

akademik. Tetapi, mengetahui dan memahami keempat aspek substansi ini belumlah cukup. Seorang guru harus mampu menerapkan pengetahuan dan pemahamannya. Dengan kata lain, ia harus bisa mengerjakan (*can do*). Selanjutnya, seorang guru harus mau mengerjakan (*will do*) tugas-tugas berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Percumalah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru, apabila ia tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya. Akhirnya seorang guru harus mau mengembangkan (*will grow*) kemampuan dirinya sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek yang akan di supervisi adalah guru di UPT SDN 05 Sungai Jambu, adapun sasaran utama dilakukannya supervisi akademik di UPT SDN 05 Sungai Jambu adalah untuk menguji kemampuan-kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat. Supervisi edukatif juga harus didukung oleh instrumen-instrumen yang sesuai.

Subyek pada penelitian ini adalah guru UPT SDN 05 Sungai Jambu, yang terdiri dari 3 orang guru pegawai negeri sipil dan 2 orang guru tidak tetap. Penelitian ini penulis lakukan di UPT SDN 05 Sungai Jambu Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. yang berlokasi di Jorong Labuatan Nagari Sungai Jambu. Dalam penelitian ini penulis melakukan selama 2 bulan yaitu bulan Juli s/d Agustus 2018

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil wawancara terhadap lima orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (lima orang) belum tahu kerangka penyusunan administrasi mengajar seperti RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran, hanya tiga orang yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya empat orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP dengan penerapan model-model pembelajaran, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP yang menerapkan model-model pembelajaran didalamnya, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang

dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP yang menerapkan model-model pembelajaran secara lengkap.

### **Siklus 1**

Hasil pengamatan pada siklus 1 dapat dideskripsikan berikut ini: Pengamatan dilaksanakan Senin, 16 Juli 2018, terhadap sepuluh orang guru. Semuanya menyusun administrasi mengajar, tapi masih ada guru yang belum melengkapi administrasi mengajarnya dengan komponen administrasi mengajar seperti 1) silabus, 2) RPP, 3) Prota, 4) Promes, 5) Daftar hadir (DH), dan 6) Daftar Nilai (DN). Hasil pengamatan dari lima guru didapatkan sbb :

- Satu orang tidak melengkapinya dengan RPP
- Satu orang tidak melengkapinya dengan prota
- Satu orang tidak melengkapinya dengan promes
- Satu orang tidak melengkapinya Daftar Hadir (DH)
- Satu orang tidak melengkapinya Daftar Nilai (DN)

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya dengan pendekatan dialog kolaboratif. Kegiatan refleksi berupa renungan atau pertanyaan yang dapat dijadikan acuan untuk melangkah ke siklus 2, diantaranya :

1. Apakah selama ini guru sudah melengkapi semua administrasinya dengan lengkap ?
2. Apakah belum ada sosialisasi tentang perubahan atau pengembangan administrasi mengajar ?
3. Apakah langkah yang telah diambil pada siklus 1 dapat menyelesaikan masalah administrasi mengajar guru ?
4. Apakah solusi yang ditawarkan peneliti dapat meningkatkan mutu pembelajaran ?

## Siklus 2

Siklus ke 2 juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil pengamatan pada siklus ke dapat dideskripsikan pengamatan dilaksanakan Senin, 30 Juli 2018, terhadap sepuluh orang guru. Semuanya menyusun administrasi mengajar, tapi masih ada guru yang belum sepenuhnya melengkapi komponen-komponen administrasi mengajar yang diperlukan, diantaranya :

- Satu orang tidak melengkapinya Daftar Nilai (DN)

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya dengan pendekatan dialog kolaboratif.

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di UPT SDN 05 Sungai Jambu terdiri atas lima (5) guru, dan dilaksanakan dalam siklus 1 dan siklus 2. Tiga guru dianggap mewakili dari tiap

mata pelajaran yang diwawancarai. Meskipun begitu semua guru tetap diwajibkan melengkapi administrasi mengajarnya. Semua guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun administrasi mengajar dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan administrasi mengajar. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun administrasi mengajar, terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2.

### 1. Silabus

Dari ke-5 guru yang telah membuat silabus hasilnya cukup baik, tidak ada satu pun guru yang tidak membuat silabus. Dengan kata lain **100%** .

### 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Adanya peningkatan pembuatan RPP yakni 1 guru yang sebelumnya tidak membuat RPP, pada siklus 2 semuanya membuat RPP setelah berdialog dengan peneliti, dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar **50 %**

### 3. Program Tahunan (Prota)

Adanya peningkatan sebesar **5,7 %** dalam pembuatan prota terhadap ke-5 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 1 guru yang tidak membuat prota, maka pada siklus 2 semua guru

sudah membuatnya setelah berdialog dengan peneliti.

4. Program Semester (Prosem)

Adanya peningkatan sebesar **50 %** dalam pembuatan prosem terhadap ke-5 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 1 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.

5. Daftar Hadir (DH)

Adanya peningkatan sebesar **50 %** dalam pembuatan daftar hadir terhadap ke-5 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 1 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.

6. Daftar Nilai (DN)

Adanya peningkatan sebesar **50 %** dalam pembuatan daftar nilai terhadap ke-5 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 1 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti. Sedangkan hasil dari instrumen supervisi akademik pada semua guru adalah sebagai berikut :

1. 1 guru (**30,23%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin I.5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

2. 1 guru (**60,47%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin I.6. Buku nilai yang memuat semua tagihan yang telah dilaksanakan.
3. 1 guru (**39,53%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.A.3. Apersepsi.
4. 1 guru (**44,19%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.A.4. Kejelasan kompetensi dasar / indikator.
5. 1 guru (**11,63%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.A.5. Kesiapan bahan ajar.
6. 1 guru (**46,51%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.B.11.b Siswa membuat rangkuman/kesimpulan yang dibimbing guru
7. 1 guru (**16,28%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.B.11.d Berkomunikasi lisan/tertulis
8. 1 guru (**11,63%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.B.11.g Mengambil keputusan/menarik kesimpulan
9. 1 guru (**4,65%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.C.2. Membersihkan ala/bahan selesai digunakan
10. 1 guru (**13,93%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan



poin II.C.3. Tugas untuk pertemuan berikutnya.

Setelah dilakukan dialog kolaboratif dengan para guru agar melengkapi semua administrasi mengajarnya, maka dihasilkan peningkatan sebagai berikut :

1. 1 guru (9,30%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin I.5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
2. 1 guru (25,58%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin I.6. Buku nilai yang memuat semua tagihan yang telah dilaksanakan, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
3. 1 guru (11,63%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.A.3. Apersepsi, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
4. 1 guru (50%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.A.4. Kejelasan kompetensi dasar / indikator, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
5. 1 guru (2,32%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.A.5. Kesiapan bahan ajar, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
6. 1 guru (16,28%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan

poin II.B.11.b Siswa membuat rangkuman/kesimpulan yang dibimbing guru, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**

7. Semua guru sudah melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.B.11.d Berkomunikasi lisan/tertulis, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
8. Semua guru sudah melaksanakan poin II.B.11.g Mengambil keputusan/menarik kesimpulan, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
9. Semua guru sudah melaksanakan poin II.C.2. Membersihkan alat/bahan selesai digunakan, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
10. Semua guru sudah melaksanakan poin II.C.3. Tugas untuk pertemuan berikutnya, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**

Adanya keseriusan para guru yang disupervisi akademik menghasilkan tidak hanya peningkatan kemampuan mengajar mereka, melainkan juga administrasi mengajar mereka lengkap sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun

administrasi mengajar dengan lengkap dan perencanaan mengajar melalui supervisi akademik sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermutu. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun administrasi mengajar apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan administrasi mengajar/RPP dari peneliti sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam penyusunan administrasi mengajar sebesar **27,91%**. Kegiatan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru

dalam mengajar dari siklus ke siklus sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam perencanaan pembelajaran sebesar **17,91%**

#### DAFTAR PUSTAKA

- Rita Wati Mahyudin dan Yeti Ariyani  
Hand Out Metodologi Penelitian  
Tindakan Kelas Padang : UNP  
Supinah, 2008, Pembelajaran Matematika  
SD dengan Pendekatan kontekstual  
dalam melaksanakan KTP.  
Yogyakarta : Depdiknas.  
Suharsini harikunto. 2008. Penelitian  
Tindakan kelas. Jakarta : PT Bumi  
aksara  
Trianto, 2010. Mendesain Model  
Pembelajaran Inovatif-Progresif.  
Konsep, Landasan dan  
implementasinya pada Kurikulum  
Tingkat satuan pendidikan.